

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

*Sectio caesarea* merupakan tindakan melahirkan janin yang sudah mampu hidup beserta plasenta dan selaput ketuban secara *transabdominal* melalui *insisi uterus*. *Sectio caesarea* dilakukan jika persalinan *pervaginam* mengandung risiko yang lebih besar bagi ibu maupun janin. Indikasi operasi seksio sesarea dapat bersifat mutlak maupun relatif (Benson & Pernoll, 2010). *Sectio caesarea* merupakan suatu jenis pembedahan yang dapat menimbulkan stres fisiologis (respon neuroendokrin) dan stres psikologis (cemas dan takut) (Baradero et al, 2009).

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (2010) diketahui komplikasi kehamilan secara nasional dialami oleh 6,5% ibu hamil. Ibu melahirkan dengan *cesaria* adalah 15,3%. Dari angka nasional komplikasi kehamilan 6,5%, lebih lanjut ditelusuri yang mengalami operasi caesar adalah 2,3%, sedangkan 13% adalah ibu hamil yang tidak mengalami komplikasi kehamilan. Jenis komplikasi kehamilan yang dialami adalah mules hebat, perdarahan, demam tinggi, kejang-kejang, pingsan dan alasan lainnya (Depkes, 2010). Berdasarkan data yang diperoleh dari Survey Demografi Dan Kesehatan Indonesia (SDKI) menunjukkan peningkatan angka persalinan seksio sesarea secara nasional sebesar 4% (Gant & Cunningham, 2010; BPS, 2008). Angka insidensi seksio sesarea 15 tahun yang lalu sebanyak 3% - 4% dan terus meningkat menjadi 10% - 15% sekarang ini (Hakimi, 2010).

Penelitian terkait tingkat kecemasan pada kasus operasi yang dilakukan oleh Aprianto (2013) menunjukkan bahwa semua pasien pre operasi mengalami kecemasan, penelitian pada 60 responden menunjukkan cemas ringan sebanyak 3 orang (5,0%), cemas sedang sebanyak 28 orang (46,7%), dan cemas berat sebanyak 29 orang (48,3%). Sedangkan hasil penelitian dari Heryanti (2009) yaitu perbedaan skor tingkat kecemasan ibu yang bersalin dengan SC dengan ibu bersalin secara normal sebanyak 10,76. Persiapan psikologi merupakan salah satu hal yang penting dalam proses persiapan operasi karena hal ini akan berdampak buruk pada kesehatan ibu dan janin.

Oleh karena itu, diperlukan intervensi keperawatan mandiri guna menurunkan kecemasan pada ibu hamil. Terdapat beberapa terapi komplementer yaitu terapi relaksasi otot progresif, relaksasi genggam jari, relaksasi napas dalam, relaksasi aromaterapi, dan lain-lain. Dalam penelitian ini, peneliti memilih menggunakan relaksasi napas dalam karena relaksasi ini sangat mudah dilakukan, dapat dilakukan setiap saat dan oleh siapa saja, kecuali pada pasien yang memiliki riwayat gangguan pernapasan. Selain relaksasi napas dalam, terdapat terapi komplementer untuk mengurangi kecemasan, salah satunya aromaterapi. Terapi ini memiliki banyak kelebihan dibandingkan dengan terapi komplementer yang lain seperti biaya yang dikeluarkan relatif murah, bisa dilakukan diberbagai tempat dan keadaan, cara pemakaian tergolong praktis dan efisien, efek zat yang ditimbulkan tergolong cukup aman bagi tubuh dan khasiatnya pun terbukti cukup manjur dan tidak kalah dengan metode terapi lain (Jaelani, 2009).

Berdasarkan penelitian tentang terapi napas dalam terhadap tingkat kecemasan yang dilakukan oleh Fauzia Laili & Endang Wartini pada tahun 2017

tentang pengaruh napas dalam terhadap kecemasan dalam menghadapi persalinan pada ibu hamil menunjukkan nilai  $p=0.03$  ( $p<0.05$ ) yang berarti ada pengaruh pemberian teknik relaksasi nafas dalam terhadap tingkat kecemasan dalam menghadapi persalinan pada ibu hamil. Selain menggunakan teknik relaksasi napas dalam, pengurangan kecemasan dapat dilakukan dengan pemberian aromaterapi. Aromaterapi yang digunakan pada individu yang mengalami kecemasan yaitu berupa aromaterapi lavender. Minyak lavender mempunyai banyak potensi karena memiliki beberapa kandungan seperti *monoterpenhidrokarbon, camphene, limonene, geraniol lavandulol, nerol* dan sebagian besar mengandung *linalool* dan *linalool asetat* dengan jumlah sekitar 30-60% dari total berat minyak, dimana *linalool* adalah kandungan aktif utama sebagai rileksasi untuk mengurangi kecemasan (Nuraini, 2014). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hermayoni pada tahun 2014 tentang pengaruh aromaterapi lavender terhadap penurunan tingkat kecemasan ibu hamil di puskesmas III dan IV Denpasar Selatan didapatkan hasil  $p=0.001$  yang berarti ada pengaruh pemberian aromaterapi lavender terhadap tingkat kecemasan ibu hamil. Berdasarkan dari studi pendahuluan di RS Lavalette Malang, didapatkan data jumlah pasien yang menjalani operasi *Sectio Caesarea* selama 1 bulan terakhir sebanyak 30 pasien.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti ingin membandingkan tingkat kecemasan antara relaksasi napas dalam dengan pemberian aromaterapi lavender pada pasien, sehingga peneliti mengangkat judul Perbedaan Tingkat Kecemasan Antara Relaksasi Napas Dalam dan Aromaterapi Lavender pada Pasien Pre Operasi *Sectio Caesaria*.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan masalah “Apakah ada perbedaan tingkat kecemasan antara pemberian relaksasi napas dalam dengan pemberian aromaterapi lavender terhadap pada pasien pre-operasi *Sectio Caesaria*?”.

## 1.3. Tujuan

### a. Umum:

Untuk mengetahui perbedaan dari tindakan napas dalam dengan aromaterapi terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi *Sectio Caesaria*.

### b. Khusus:

- Untuk mengidentifikasi tingkat kecemasan pada pasien pre operasi *Sectio Caesaria* sebelum dan setelah dilakukan relaksasi napas.
- Untuk mengidentifikasi tingkat kecemasan pada pasien pre operasi *Sectio Caesaria* sebelum dan setelah dilakukan aromaterapi lavender
- Untuk mengidentifikasi perbedaan tingkat kecemasan dari tindakan napas dalam dengan aromaterapi pada pasien pre operasi *Sectio Caesaria*.

## 1.4. Manfaat:

### a. Secara teoritis:

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk menyusun hipotesis bagi penelitian-penelitian kemudian dalam wilayah kajian yang

sama dan dapat menambah pengetahuan tentang terapi komplementer untuk mengurangi kecemasan.

b. Secara praktis:

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan untuk pengambilan kebijakan bagi instansi kesehatan dan instansi pendidikan, tenaga medis, untuk pengembangan serta perbaikan terkait dengan pelaksanaan asuhan keperawatan untuk pasien.